

Pentingnya Perilaku Responsive Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Mengelola Emosional Pada Anak

Dewi Rayani,¹ Lu'luin Najwa,² Eneng Garnika.³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Mandalika.

dewirayani@undima.ac.id, lu'luinnajwa@undikma.ac.id, enenggarnika@undikma.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the responsive behavior of parents or caregivers in an effort to foster confidence and a sense of security in early childhood. The research method used is a case study approach with a qualitative research type. The data collection technique uses observation, interviews and documentation. The results of the study show that early childhood is an important period in child development. During this time, children begin to learn about the world around them and build confidence and a sense of security. The results of this study show that the responsive behavior of parents and caregivers plays an important role in fostering these qualities in children. The study showed that children who were cared for in a responsive way had higher self-confidence, felt safer, and were more socially and emotionally capable compared to children who were not cared for in a responsive way. Every child is different and responds to responsive behavior in different ways, parents and caregivers must be flexible and adapt their approach to the child's individual needs.*

Keywords: *Early childhood, confidence, responsive behavior, emotional intelligence*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku responsif orang tua atau pengasuh dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri dan pengelolaan emosi pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Masa usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada masa ini, anak-anak mulai belajar tentang dunia di sekitar mereka dan membangun rasa percaya diri serta rasa aman. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku responsif dari orang tua dan pengasuh memainkan peran penting dalam menumbuhkan kualitas-kualitas ini pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan cara yang responsif memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, merasa lebih aman, menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi dan lebih mampu secara sosial dan emosional dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diasuh dengan cara yang responsif. Setiap anak berbeda dan merespon perilaku responsif dengan cara yang berbeda, orang tua dan pengasuh harus fleksibel dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan individu anak.

KataKunci: Anak Usia Dini, Percaya Diri, Perilaku Responsif, kecerdasan emosi

PENDAHULUAN

Menjadi orang tua adalah dambaan setiap pasangan yang sudah menikah, adanya anak dalam kehidupan berumah tangga tentunya terasa lebih lengkap dan sempurna. Dengan adanya anak sebagai titipan Sang Kuasa tentulah orang tua harus membimbing dan membesarkannya dengan baik dan dengan sepenuh hati. Hal yang tak kalah penting lagi ketika menjadi orang tua dalam keluarga adalah memberikan pendidikan utama bagi anak. Mengingat keluarga adalah masyarakat sekaligus sekolah pertama bagi seorang anak. Apa yang dilakukan oleh orang tua baik berupa perilaku, perkataan serta sikap adalah contoh yang paling berarti bagi anak dan secara tidak langsung segala hal yang dilakukan oleh orang tua tersebut merupakan bentuk pola asuh yang diberikan.

Mengingat pola asuh adalah kebutuhan dasar bagi anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, dikarenakan pola asuh memiliki peran yang sangat signifikan terhadap tumbuh kembang dan bahkan dapat mempengaruhi kondisi anak hingga dewasa nanti. Anak yang masih bergantung pada orang tua lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang secara penuh dari orang tuanya. Namun juga saat ini, banyak orang tua yang tidak dapat mengasuh anak secara langsung namun memerlukan bantuan pengasuh, hal



ini dikarenakan orang tua (terutama ibu) turut membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah.

Bersasarkan Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2021 angka persentase jumlah perempuan yang bekerja mencapai 36,20 %, meningkat lebih tinggi 1,55% dari tahun 2020 sekitar 34,65 % (Nurdiantami et al., 2022). Kenyataan bahwa orang tua saat ini memiliki kesibukan yang lebih banyak guna menunjang segala kebutuhan keluarga sehingga terkadang anak merasa di nomor duakan. Orang tua seharusnya dapat mengenali, memahami, dan menanggapi dengan tepat isyarat-isyarat anak mereka untuk mempraktekkan pengasuhan yang responsif (Zhang et al., 2021). Andreassen dan Fletcher (N. Sari et al., 2019) Menyatakan bahwa anak-anak akan dilindungi oleh Perkembangan awal hubungan yang hangat dan responsif dengan orang dewasa yang signifikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa Tingkat Perkembangan sosial emosional usia 4-5 tahun adalah anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) dan bangga terhadap hasil karya sendiri (Sukmayanti, 2016: 1). Percaya diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010: 149).

Berdasarkan dari ilmu Perkembangan anak, Organisasi Kesehatan Dunia dan UNICEF mengembangkan *Care for Child Development* (CCD) untuk Meningkatkan pengasuhan yang sensitif dan juga responsif serta mendorong perkembangan psikososial anak. (Lucas et al., 2018). Anak-anak membutuhkan bantuan untuk mengembangkan proses pengaturan diri mereka, pentingnya pengasuh memiliki keterampilan pengasuhan yang sensitif dan responsif dalam berinteraksi sosial dengan anak-anak (Bell, 2020). Hubungan teman sebaya dapat berdampak signifikan terhadap Perkembangan anak. Anak-anak akan cenderung memiliki hubungan teman sebaya yang positif jika orang tua memiliki hubungan yang hangat dan responsif dengan mereka (Sanders & Morawska, 2018). Perilaku sosial anak dalam berinteraksi dan Perkembangan keterampilan sosial dari waktu ke waktu akan mendapat manfaat dari pola asuh responsif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mendeskripsikan serta menganalisis lebih dalam dari *bounded system*, sebuah system yang lepas dari satu kasus dengan kasus yang lain. Subyek penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia dini. dan diutamakan memiliki lebih dari satu anak, serta ibu dengan dua peran yaitu, seorang ibu dan bekerja membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap anak-anak usia 4-5 tahun yang orang tuanya bekerja maupun tidak bekerja. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak-anak mereka.

Wawancara digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku responsif orang tua untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman terhadap anak-anak. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, berkas, video, untuk menambah dan melengkapi bukti data yang diperoleh. Data

penelitian ini dianalisis menggunakan metode triangulasi data Milles dan Huberman untuk reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai makhluk sosial, kita memiliki keterampilan sosial yang bermakna bahwa perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara penguatan dari lingkungannya (Agusniatih, A & Monepa, M. J: 2019: 75). Masa usia dini adalah masa-masa dimana anak mengalami Perkembangan dalam berbagai aspek yaitu motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, moral dan kemandirian. Perbedaan Tingkat pengasuhan anak prasekolah dan peluang belajar dapat menyebabkan perbedaan dalam kemandirian, keterampilan motorik, Perkembangan kognitif dan Bahasa (Trude et al., 2021). Sejak dari usia dini hingga dewasa dan menikah, lingkungan keluarga memiliki peran penuh dalam memberikan sistem pendidikan yang menyeluruh dan saling berkesinambungan (Mutmainnah, 2019). Peran keluarga dalam hal ini dimulai dari pola pengasuhan yang baik dan bijaksana. berdasarkan beberap pembuktian bahwa , pola pengasuhan yang responsive lebih dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak (Ward&Lee, 2020). berikut Gambaran pola pengasuhan yang dilakukan oleh subjek penelitian..

Hasil wawancara dengan Ibu HD

saya walau bekerja, dan ada bibi juga tetap ya,, anak adalah yang pertama. dari anak pertama hingga keempat ini saya selalu lebih memfokuskan diri dalam memberikan pengasuhan yang terbaik. Misalkan waktu kakak (anak kedua saya) minta dibantu mengerjakan tugas dan adiknya juga harus diurus, ya memang jarak usia mereka dekat ya,,... si kakak ini baru kelas 2 SD dan adeknya TK semuanya masih harus mendapat perhatian saya kan,, saya biasanya memberikan pemahaman sama kakak, dan tentu saja saya tidak mengabaikan apa yang dia minta atau sikapnya yang menginginkan saya ada... yang saya terapkan ini “ memberikan pemahaman pada anak yang lebih tua “ itu juga saya lakukan dari anak pertama hingga yang kecil ini.

Hasil wawancara dengan Ibu JN

Kalua saya biasanya kan bu, jaman sekarang lihat Hp itukan sudah pasti kalah dah yang lain. nah di keluarga saya , di depan anak itu Hp sebisa mungkin jangan dipegang. karena kalau kita perhatikan kenapa anak lebih memilih HP daripada main dengan temanya , karena HP begitu anak minta sesuatu langsung loding. sedangkan kita anak minta sesuatu ya..” nati dulu ya.. emak lagi sibuk..” sibuk apa cobak??? sibuk main Hp , sibuk beres beres dll... nah anak kan jadi merasa bukan dia yang pertama...

Adapun hasil observasi yang didapatkan adalah, bahwa terlihat dalam Gambaran kemampuan emosional anak yaitu, anak dari subjek HN adalah walau usia jarak tidak terlalu jauh anak sulung dan anak kedua menggambarkan kemandirian yang baik secara emosional. Selain kemampuan emosi yang baik anak juga terlihat tidak malu-malu ketika berinteraksi dengan orang baru. Saat dilakukan observasi sang anak terlihat menunjukkan ketenangan dalam menjalankan peran sebagai seorang kaka yang memiliki adik lebih dari satu, Ketika orang tua meminta bantuannya anak tanpa rasa enggan langsung menuruti perintah orang tuanya.

Hasil wawancara dengan subjek HN tentang kemampuan anak dalam mengelola emosi dan rasa percaya diri

saya rasa kak AW lebih apa ya.. di Sekolah anaknya mudah bergaul, awal masuk TK saya tunggu itu hanya beberapa 2 minggu kalau endak salah, kakanya juga dulu cepat juga beradaptasi dengan temanya. saya juga lihat dari banyak temannya yang suka datang nyariin, dia juga jarang sekali marah padahal diakan anak pertama, kalau saya lihat anak teman-teman saya yang lain, biasanya anak pertama susah mau ngalah sama sudaranya. tapi kok kakak endak begitu ya.. dan dia juga perhatian sih sama adek - adeknya.

Perilaku responsif orang tua dan pengasuh memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan perkembangan emosi yang baik. Ketika anak-anak merasa kebutuhan mereka ditanggapi dengan tepat dan konsisten, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri bahwa mereka berharga, mampu, dan dicintai. Hal ini, pada gilirannya, akan membantu mereka untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dengan rasa ingin tahu dan keberanian. Beberapa alasan pentingnya perilaku responsif antara lain:

1. Membangun rasa percaya dan keterikatan: Ketika anak-anak merasa kebutuhan mereka ditanggapi, mereka akan mengembangkan rasa percaya bahwa orang tua mereka ada untuk mereka dan akan selalu mendukung mereka. Hal ini membangun rasa aman dan keterikatan yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak.
2. Meningkatkan Harga Diri: Ketika anak-anak merasa diakui dan dihargai atas usaha dan pencapaian mereka, mereka akan mengembangkan rasa harga diri yang positif. Hal ini akan membantu mereka untuk merasa percaya diri pada kemampuan mereka sendiri dan berani untuk mengambil risiko.
3. Mendorong eskplorasi dan pembelajaran: Ketika anak-anak merasa aman dan didukung, mereka akan lebih cenderung untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dan belajar hal-hal baru. Perilaku responsif membantu menciptakan lingkungan yang aman dan merangsang di mana anak-anak dapat berkembang.

Bowlby dan Ainsworth (Sari et al., 2018) menyebutkan *attachment style* terbagi dalam 2 kelompok besar yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Keterikatan yang aman dikaitkan dengan kepercayaan diri, optimism, dan kapasitas untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan keterikatan yang tidak aman dikaitkan dengan perilaku menarik diri.

Anak-anak yang diasuh dengan cara yang responsif lebih cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, hal ini disebabkan mereka merasa dihargai, didengarkan, dan didukung oleh orang tua mereka. Mereka juga merasa lebih aman dan nyaman, dikarenakan mereka memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan orang tua dan mereka tahu bahwa orang tua mereka akan selalu ada. Anak-anak yang diasuh secara responsif lebih mampu secara emosional dan sosial, hal ini disebabkan mereka belajar bagaimana mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan menyelesaikan konflik. Rasa percaya diri, rasa aman dan kemandirian anak tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan keluarga melalui interaksinya dengan anak.

Menurut Monks dkk (Maretawati et al., 2009) ada dua hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya keterikatan: a) faktor alami atau genetik, yang merupakan perilaku dasar anak yang mendahului proses belajar; b) faktor Lingkungan, seperti terbentuknya keterikatan pada saat proses pembelajaran, saat manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang memiliki *secure attachment* berkembang dengan baik dalam sosialisasi dikarenakan mereka percaya bahwa lingkungan tempat tinggal

mereka memberikan rasa aman, lebih mudah bagi mereka untuk menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain atau anak-anak, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan Lingkungan (Anapratiwi et al., 2013). Penelitian E. M. Baker et al. (2014) menemukan bahwa anak-anak yang diasuh dengan cara yang responsif memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih sedikit masalah perilaku dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diasuh dengan cara yang responsif. Penelitian lain dari M. J. Thompson et al. (2013) menemukan bahwa anak-anak yang diasuh dengan cara yang responsif memiliki rasa aman yang lebih tinggi dan lebih sedikit masalah kecemasan dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diasuh dengan cara yang responsif.

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting bagi orang tua, pengasuh, dan profesional yang bekerja dengan anak usia dini. Orang tua dan pengasuh dapat membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang percaya diri dan aman dengan menerapkan praktik pengasuhan yang responsif. Profesional yang bekerja dengan anak usia dini dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan program dan intervensi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian telah menunjukkan dengan jelas bahwa perilaku responsif dari orang tua dan pengasuh sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman pada anak usia dini. Ketika anak-anak merasa kebutuhan mereka ditanggapi dengan tepat dan konsisten, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri bahwa mereka berharga, mampu, dan dicintai. Hal ini, pada gilirannya, akan membantu mereka untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dengan rasa ingin tahu dan keberanian. Perilaku responsif adalah alat yang penting yang dapat membantu orang tua dan pengasuh menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman pada anak usia dini. Dengan menerapkan praktik pengasuhan yang responsif, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang bahagia, sehat, dan sukses. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa perilaku responsif memiliki dampak positif yang signifikan pada rasa percaya diri, rasa aman, dan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak berbeda dan akan merespon perilaku responsif dengan cara yang berbeda. Orang tua dan pengasuh harus fleksibel dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan individu anak mereka. Beberapa saran bagi orang tua dan pengasuh untuk menerapkan perilaku responsif dalam interaksi dengan anak usia dini:

1. **Perhatikan kebutuhan:** Luangkan waktu untuk mengamati anak Anda dan pelajari apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Perhatikan isyarat verbal dan nonverbal mereka, dan cobalah untuk memahami perasaan mereka.
2. **Tanggapi kebutuhan anak dengan tepat dan cepat:** Ketika anak membutuhkan sesuatu, usahakan untuk menanggapi mereka sesegera mungkin. Hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa orang dewasa peduli dengan kebutuhan mereka dan ada untuk mereka.
3. **Berikan pujian dan dorongan:** Beri tahu anak ketika mereka melakukan sesuatu yang baik, dan berikan dorongan kepada mereka ketika mereka mencoba sesuatu yang baru. Hal ini akan membantu mereka untuk merasa percaya diri pada kemampuan mereka sendiri.

4. **Tetapkan batasan yang jelas dan konsisten:** Anak-anak membutuhkan struktur dan batasan untuk merasa aman. Tetapkan batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan konsisten dalam menegakkan batasan tersebut.
5. **Habiskan waktu berkualitas bersama anak:** Luangkan waktu setiap hari untuk terhubung dengan anak tanpa gangguan. Bermainlah bersama mereka, bacakan buku untuk mereka, atau bicarakan hari mereka. Hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa orang dewasa yang dekat dengan mereka mencintai mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaprawati, D., Sularti, S., Handayani, D., & Kurniawati, Y. (2013). Hubungan Antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 21–28.
- Bell, M. A. (2020). Mother-child behavioral and physiological synchrony. In *Advances in Child Development and Behavior* (1st ed., Vol. 58). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2020.01.06>.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Nurdiantami, Y., Shabriyyah, N. F., Riyanti, F. D., Muhammad, R. F., & Muhayati, D. A. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Sikap Responsif Anak. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6 (1), 45-52. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i1.5990>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua dengan Kemampuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 97-107.
- Simatupang, N.D., Widayati, S., Adhe, K.R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Solikhah., Angraini, C., Priatna, N., Ismiati., Susanti, D. (2023). Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045-4048. <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2130/1863>
- Sukmayanti, Nunik. (2016). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita*. FKIP. UNTIRTA. Serang-Banten.
- Trude, A. C. B., Richter, L. M., Behrman, J. R., Stein, A. D., Menezes, A. M. B., & Black, M. M. (2021). Effects of responsive caregiving and learning opportunities during pre-school ages on the association of early adversities and adolescent human capital: an analysis of birth cohorts in two middle-income countries. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 5 (1), 37–46. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30309-6](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30309-6)
- Ward, K. P., & Lee, S. J. (2020). Mothers' and fathers' parenting stress, responsiveness, and child wellbeing among low-income families. *Children and Youth Services Review*, 116(June), 105218. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105218>
- Zhang, L., Ssewanyana, D., Martin, M.C., Lye, S., Moran G., Abubakar, A., Marfo, K., Marangu, J., Proulx, K., & Malti, T. (2021). Supporting Child Development

Through Parenting Interventions in Low- to Middle-Income Countries: An Updated.